

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keluarga

Keluarga merupakan wadah untuk mengasuh, mendidik, membiasakan anak dengan lingkungan sekitar dan mengembangkan seluruh kemampuan keluarga agar anak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat (Gunarsa, 2000). Menurut Munandar (1985), keluarga dalam arti sempit adalah keluarga inti, yaitu suatu kelompok sosial kecil dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar perkawinan antara suami dan istri, dalam keluarga inti berperan sebagai ayah dan ibu yang melahirkan anak dan bersama-sama mengurus anak.

Friedman & Bowden (dalam Samalung, dkk, 2021) menjelaskan bahwa terdapat ciri-ciri dalam keluarga, seperti terorganisasi, yaitu di mana pada anggota keluarga saling berkaitan serta saling ketergantungan satu sama lain. Kemudian, Terdapat keterbatasan, di mana anggota keluarga dapat menjalankan tugas serta fungsinya namun dengan tetap dalam koridor batasan. Selanjutnya, Terdapat perbedaan dan kekhususan dalam keluarga, dalam artian setiap anggota keluarga memiliki peranan, tugas dan fungsinya masing-masing.

Dikutip dari Kawingis, dkk. (2021) Keluarga dalam pengertian fungsi adalah sebuah proporsi ketika sebuah keluarga bekerja sebagai satu bagian yang sama dan bagaimana satu sama lain antara kerabat melakukan

berhubungan dan berinteraksi. Hal tersebut dapat mencerminkan bagaimana gaya pengasuhan, perjuangan dan usaha keluarga, serta sifat hubungan dalam keluarga. Selain itu, pekerjaan keluarga memengaruhi kesejahteraan dan kecukupan ekonomi semua kerabat.

2.1.1 *Dual Career Family*

Dual Career Family berarti kedua orang tua yang bekerja mencari nafkah. Christine, Oktorina, & Mula (2010) menjelaskan bahwa dijutip dari penjelasan Stone, *Dual Career Family* adalah kehidupan keluarga ketika suami dan istri sama-sama memiliki tanggung jawab dalam karir keluarga. Mayoritas dalam *Dual Career Family* merupakan rumah tangga terdiri dari pasangan menikah yang memiliki anak (U.S. Census Bureau, 2006). Kepuasan hidup untuk pria dan wanita salah satunya bersumber dari pernikahan, anak-anak dan keturunan, serta pekerjaan (Myers & Diener, 1995).

Tujuan dari *Dual Career Family* tidak hanya dilandasi karena alasan ekonomi, selain itu, aktualisasi pada diri, pengembangan identitas diri, memperoleh strata/status, pengimplementasian pendidikan yang tinggi, dan pengamalan ilmu juga menjadi salah satu motivasi dari pasangan suami istri dalam model *Dual Career Family* (Patra & Suar, 2009; Hidayati, 2016). Tipe ini dapat disebut dengan bentuk keluarga modern karena suami dan istri sama-sama memiliki karir di lingkungan profesional diluar keluarga, namun mereka tetap bertanggungjawab dan mempertahankan kehidupan keluarga mereka pada waktu yang bersamaan (Rahmatika & Handayani, 2012).

Penelitian yang dilakukan Dancer (1993) menunjukkan hasil bahwa pada keluarga *dual-career*, pihak istri cenderung memandang diri mereka lebih banyak melakukan pekerjaan dasar dalam rumah tangga daripada suami, yang melatarbelakangi terjadinya ketimpangan pada pembagian peran di dalam keluarga. Beliau menambahkan, sedangkan dalam keluarga dengan model tradisional, baik suami maupun istri telah melaksanakan pembagian peran yang adil pada diri mereka dan pasangannya dalam menjalankan rumah tangga mereka. Hal tersebut dirasa karena aktivitas mereka dilandasi rasa tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai normatif di mana peran istri menjadi ibu rumah tangga sedangkan peran suami lebih berorientasi kepada karir dan tanggungjawab materi.

Fajrin (2022) pada penelitiannya berpendapat bahwa pada keluarga *dual-career* keseimbangan tugas dalam pembagian pengasuhan anak bukanlah sebuah pencapaian statis, tetapi melalui sebuah proses. Dalam keluarga *dual-career* keputusan besar yang ditempuh pasangan berkaitan dengan status karir mereka, kemampuan dalam membagi waktu, merawat dan membesarkan anak-anak, serta mengatur waktu secara bijak sebagai usaha menjadi peran dan tanggungjawab mereka baik di rumah maupun di tempat bekerja.

Uthayasutian & Gunapalan (2011) menjelaskan bahwa dalam keluarga *Dual Career Family*, keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga merupakan masalah yang cukup kompleks yang melibatkan urusan dan nilai finansial, peran gender, jenjang karir, manajemen waktu dan banyak faktor lainnya. Nilai-nilai tersembunyi dan model dari budaya kita, keluarga dan faktor lain mempengaruhi pilihan keluarga yang seringkali para keluarga tidak mengantisipasi atau

memahami atas masalah tersebut. Hal tersebut memiliki konsekuensi yang luas untuk kehidupan kita.

Family-work Balance adalah proses yang cukup panjang, bukan pencapaian statis. Menjalani pekerjaan, mengatur waktu bersama anak-anak dan memikirkan pola asuhnya, serta mengalokasikan peran dan tanggung jawab dalam keluarga dan pekerjaan, serta lain sebagainya (Uthayasutian & Gunapalan, 2011).

2.2 Pembagian Peran Pengasuhan Anak

Dalam sebuah keluarga pasti terjadi parenting style atau biasa disebut gaya pengasuhan. Keluarga dapat disebut sebagai lembaga pertama dalam kehidupan seseorang, menjadi sarana untuk belajar bagi anak dan fase pembelajaran menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Hubungan dalam bersosial dan lingkungan yang cukup penting diberikan keluarga guna proses pembelajaran mengenai manusia, situasi, serta keterampilan (Prasetyawati, 2010).

Sebagaimana yang digambarkan oleh Santrock (2007) keluarga berperan sebagai suatu sistem yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Terbentuknya *mutual synchrony*, yaitu bentuk perilaku setiap orang dalam suatu keluarga yang saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu hubungan yang berlangsung antara anggota keluarga akan saling memengaruhi satu sama lain.

Pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak memiliki berbagai model pengasuhan serta memiliki pola asuh yang bermacam-macam antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Sebuah perubahan berkenaan dengan

posisi dan hubungan orang tua dan keluarganya memengaruhi munculnya keragaman dalam pola pengasuhan bagi anak. Salah satu faktor utama yang menentukan potensi dan karakter dari seorang anak adalah pada metode dalam pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua kepada anak. Pada setiap masing-masing keluarga, jenis pola asuh orang tua memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda.

Morrison (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada masa sekarang ini orang tua tidak terpaku pada sudut pandang orang yang mempunyai pertalian darah secara biologis dengan anak. Dalam perspektif sosialnya orang yang dalam aktivitas kesehariannya menggantikan tugas dan peran orang tua biologis dalam hal mengasuh anak merupakan salah satu wujud dari orang tua. Perubahan mengenai definisi orang tua dan keluarga ini berdampak besar dalam pengasuhan, proses membesarkan anak, dan pendidikan anak.

Penelitian yang dilakukan Hallers-Haalboom, dkk. pada tahun 2015 menunjukkan bahwa mayoritas ibu memerankan pengasuhan anak. Dalam tanggung jawabnya pada pendisiplinan anak, peran ibu dianggap sangat berpengaruh. Selanjutnya, mengutip penelitian Chang, dkk. (2003) yang menyatakan bahwa dalam proses regulasi emosi anak, pengasuhan yang dilakukan oleh ibu juga mempunyai banyak pengaruhnya. Dalam penelitian lain menunjukan bahwasanya peran ibu yang kurang sensitif dalam pengasuhan anak juga dapat berpengaruh pada perilaku anak yang berhubungan dengan kemampuan kognitif anak. Pengasuhan yang kurang sensitif dari ibu menyebabkan pada rendahnya kognitif anak, terkhusus dalam kemampuan mencerna informasi dan pengendalian

perilaku pada anak. Lucassen, dkk (2015) menjelaskan bahwa pencernaan informasi pada anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam usahanya melakukan inisiatif, membuat dan mengatur perencanaan, mengatur serta mengamalkan/mempraktekkan suatu hal, dan berorientasi pada dampak jangka panjang dalam penyelesaian masalah. Sementara itu, pengendalian perilaku meliputi kemampuan anak dalam usaha pengaturan respon, pengendalian emosi, dan pengaturan tindakan dan perilaku agar sesuai dengan batasan.

Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Amato dan Gilberth (1999) menyatakan bahwa hubungan antara seorang anak dengan ayahnya yang kuat dalam ikatan emosional membuat anak akan merasakan perasaan disayangi dan diperhatikan, sehingga secara emosional memunculkan rasa aman pada anak. Anak lebih tahan terhadap rasa cemas dan depresi karena perasaan aman tersebut membantu anak mengatasi rasa stress. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat berpengaruh bagi perkembangan kognitif dan emosional anak, kesejahteraan psikologis dan sosial, serta kesehatan fisik pada anak (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011).

Dalam hal perkembangan kognitif, seorang ayah yang mendorong perkembangan akademik pada anak akan berpengaruh positif pada motivasi akademik pada saat anak berusia remaja (Alfaro, UmanaTaylor, & Bamaca, 2006). Selanjutnya dalam perspektif perkembangan emosional dan kesejahteraan psikologis pada anak, sikap hangat yang diberikan oleh seorang ayah memiliki pengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis pada anak, serta memperkecil peluang anak melakukan penyimpangan dan masalah perilaku

(Rohner & Veneziano, 2001). Selain itu, dalam aspek perkembangan sosial anak, pada anak usia remaja yang memiliki kedekatan hubungan dengan ayah cenderung memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya dan jarang memiliki konflik dengan teman sebaya (Ducharme, dkk. 2002). Horn dan Sylvester (2002) menyebutkan bahwa dalam aspek kesehatan fisik, anak yang tidak berdomisili bersama ayah cenderung akan mengalami masalah pada kesehatan jasmani dan rohani pada anak.

Selain peran pembagian pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dan ayah, terdapat juga sebuah pembagian pengasuhan di mana peran tersebut diambil alih oleh orang lain di luar orang tua biologis anak. Pengasuhan alternatif merupakan bentuk pengasuhan yang dilakukan pada tingkat keluarga, baik hal tersebut dalam keluarga inti maupun keluarga besar dengan bantuan serta dukungan dari masyarakat sekeliling, lembaga masyarakat dan instansi pemerintahan. Upaya untuk memperkecil resiko untuk anak-anak yang terlantar dari pengasuhan orang tua inti yang tidak mampu melakukan kewajibannya merupakan salah satu wujud dari pengasuhan alternatif (Pujiyanto, Al-Amin, 2016). Pada penelitian ini, penulis memberi fokus pada pembagian peran pengasuhan alternatif yaitu yang dilakukan oleh orang lain, seperti orang tua dan tetangga.

Dikutip dari beberapa penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan, yaitu:

1. Latar belakang pengasuhan orang tua

Dalam praktik pengasuhan anak, orang tua cenderung belajar dan menerapkan model gaya pengasuhan yang pernah didapat oleh mereka dari

orang tua mereka sendiri ketika kecil, yang selanjutnya gaya pengasuhan tersebut diturunkan kepada keturunan mereka secara turun temurun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Santrock (1991) yang mengatakan penerapan gaya pengasuhan pada anak yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan pada gaya pengasuhan yang didapat oleh mereka sebelumnya.

2. Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua dan Status Ekonomi Keluarga

Berns (dalam Prasetyawati, 2010) menjelaskan, status sosial orang tua dengan ekonomi rendah umumnya cenderung melakukan model pengasuhan otoriter, disiplin serta tidak jarang melakukan hukuman fisik. Sedangkan status pada orang tua dengan taraf ekonomi tinggi umumnya cenderung menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* atau demokratis. Kesibukan orang tua dalam urusan pekerjaan mereka terkadang berdampak pada kurangnya memperhatikan keadaan anak. Keadaan tersebut berpengaruh pada peran dan fungsi orang tua yang mayoritasnya diberikan kepada orang lain, serta kemudian gaya pengasuhan yang dijalankan pada anak menyesuaikan dengan pengasuhan yang dijalankan oleh orang lain.

Menurut Belsky (dalam Lestari, 2012), menyebutkan jenis pekerjaan juga dapat berpengaruh pada pengasuhan orang tua kepada anak. Orang tua dengan pekerjaan sebagai tentara berpeluang memiliki sikap lebih otoriter dan suka memberi tuntutan perintah dalam pengasuhan anak. Sementara orang tua dengan pekerjaan sebagai pengacara lebih menerapkan pendekatan penggunaan yang berhubungan dengan penalaran dan penjelasan dalam gaya pengasuhannya.

3. Kepribadian Orang Tua

Dimensi kepribadian seperti *Big Five* dapat memengaruhi kepekaan, respon tanggap, dan pengungkapan emosional pada orang tua dalam pengasuhan (Belsky & Barends, 2002). Aken, dkk (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa kestabilan emosi pada orang tua adalah salah satu ciri kepribadian yang dapat memengaruhi gaya pengasuhan anak serta berkaitan dengan agresifitas dan masalah perhatian pada anak.

4. Konteks Budaya dan Sosial

Pada lingkup pembahasan yang lebih luas, permasalahan budaya dan sosial mempengaruhi juga dalam pelaksanaan gaya pengasuhan pada anak. Lestari (2012) menyebutkan pengaruh kesukuan dan keberagaman dalam pengasuhan anak menghasilkan dua cabang orientasi, yaitu orientasi kolektivistik yaitu berorientasi pada kerjasama dan rasa saling bergantung, serta yang kedua orientasi individualistik yaitu orientasi yang menekankan pada kemampuan dan kemandirian.

2.3 Nilai Budaya

Nilai dapat diartikan sebagai suatu aturan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Kluckhon dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai merupakan konsepsi baik secara tersurat maupun tersirat, yang bersifat membedakan ciri-ciri antara seorang individu dengan kelompok dari suatu hal yang diharapkan yang memengaruhi sebuah pilihan tindakan dalam cara pandang individu atau kelompok.

Koentjaraningrat dalam bukunya mendefinikan bahwa nilai budaya merupakan kumpulan konsep yang menjelaskan beragam hal yang dianggap penting dan berharga oleh individu maupun kelompok masyarakat, sehingga hal tersebut dapat berguna sebagai suatu pedoman dalam hal pandangan pada kehidupan kelompok masyarakat tersebut. Serupa dengan pernyataan Puspita Sari dalam penelitiannya pada 2015 yang menyebutkan bahwa nilai budaya adalah sebuah nilai yang terdapat pada lingkungan masyarakat serta berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut. Hal tersebut didasari karena dalam nilai budaya merupakan tahapan pertama kebudayaan ideal atau adat istiadat. Nilai budaya merupakan lapisan yang tidak terwujud serta ruang yang luas. Nilai budaya dapat diartikan merupakan sesuatu memiliki pengaruh serta berperan menjadi suatu pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.

Sedangkan Sugono pada 2003 mendefinisikan, *cultural value* atau nilai kultural adalah suatu nilai yang dapat mengandung dan memberikan sebuah hubungan yang terperinci dengan suatu kelompok masyarakat, kebudayaan atau peradaban. Beliau menambahkan, nilai-nilai budaya memiliki sifat yang abstrak serta hanya tersimpan dalam kepala setiap individu dalam kelompok masyarakat. Meskipun bersifat abstrak, eksistensi nilai-nilai budaya menjadi cukup penting karena nilai-nilai budaya tersebutlah yang berperan menjadi pedoman tertinggi dalam berinteraksi dan bertingkah laku di kehidupan sehari-hari individu tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi pengaruh kedekatan antar individu dalam bermasyarakat karena mempunyai cara pandang yang sama dalam bertingkah laku satu sama lainnya. Dikutip juga dari pernyataan Siregar pada 2017, nilai budaya

dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh beragam kelompok masyarakat maupun kelompok lembaga dalam ranah pendidikan guna mengembangkan nilai yang terdapat pada setiap individu manusia dan masyarakat budaya sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik.

2.4 Landasan Teori

Pola asuh merupakan sebuah pola pengasuhan pada anak yang dilakukan oleh orang tua, yaitu cara bagaimana orang tua mengurus, membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan anak serta usaha perlindungan anak yang dilakukan oleh orang tua guna proses mencapai kedewasaan hingga terbentuknya perilaku anak yang sesuai dengan aturan dan nilai yang baik serta selaras dengan lingkungan masyarakat (Fitriyani, 2015). Selaras dengan yang dikemukakan oleh Hasyim (1993) yang menyebutkan bahwa mengasuh berarti membimbing, mendidik dan menjaga anak, baik dalam mengurus kebutuhan makan dan minum anak, memperhatikan pakaian anak, serta kebersihan pada anak, maupun dalam hal lain yang menjadi keharusan orang tua dalam memperlakukan anak hingga anak dapat mandiri dalam usaha memenuhi kebutuhan mereka yang vital, seperti makan dan minum, berpakaian serta kebutuhan lain dalam kehidupan anak tersebut.

Baumrind (1967) mengemukakan terdapat dua dimensi perilaku pada perefleksian pola pengasuhan anak, yaitu: dimensi emosionalitas, mencakup ketanggapan respon orang tua pada anak, serta kehangatan orang tua yang

diberikan kepada anak. Yang selanjutnya adalah dimensi kontrol, yaitu mencakup bagaimana usaha orang tua dalam melakukan kontrol terhadap anaknya.

Pada penelitian ini penulis memakai teori pola asuh *parental disciplinary styles* yang dikemukakan oleh Baumrind pada tahun 1967. Dalam teori *Parental Disciplinary Styles* Baumrind mencetuskan konsep kehangatan dan tuntutan pada anak. Jenis pola asuh tersebut terbagi kepada dua dimensi yaitu dimensi *responsiveness* dan dimensi *demandingness*.

1. Dimensi Responsiveness

Dalam dimensi pengasuhan ini orang tua lebih mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang mereka dengan menyeimbangkan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dan kemandirian, selain itu orang tua memenuhi kebutuhan dan harapan anak. Pada dimensi ini orang tua menerapkan kemandirian pada anak serta memberikan perlindungan penuh dengan kasih sayang mereka, sehingga membentuk hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak.

2. Dimensi Demandingness

Dalam dimensi ini, orang tua menggunakan otoritas mereka untuk mengawasi dan mengarahkan anak dalam melakukan aktivitasnya, selain itu orang tua mengontrol, melarang, dan memodifikasi perilaku anak-anaknya guna memenuhi standar orang tua. Pada dimensi ini orang tua menerapkan otoritasnya dengan penuh untuk membentuk anak sedemikian rupa agar harapan yang telah dibuat oleh orang tua kepada anaknya dapat tercapai, dengan tanpa adanya keterlibatan emosional lebih seperti jarang

mengekspresikan bentuk cinta dan kasih sayang pada anak secara terbuka serta hanya menyesuaikan kebutuhan saja. Sehingga pada dimensi ini, antara orang tua dan anak cenderung memiliki hubungan emosional yang kurang begitu hangat dan cenderung memberikan jarak. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang penulis teliti karena pada prakteknya, pola pengasuhan anak yang terjadi pada keluarga *Dual Career Family* karena pada orang tua masih memberi pendidikan dan kasih sayang pada anaknya. Lebih lanjutnya pada pembahasan penulis akan meneliti bagaimana gaya pengasuhan yang diperankan atau dijalani orang tua pada *Dual Career Family* yang terjadi di Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara.

Lebih lanjut pola asuh tersebut kemudian dibagi kepada 4 pola asuh, yaitu:

1. Gaya Pengasuhan *Authoritarian*

Pada pola pengasuhan yang bersifat otoriter ini, orang tua biasanya cenderung kurang memberikan kehangatan dan menunjukkan perhatian yang kecil terhadap perspektif anak. Orang tua seringkali tidak sejalan atau tidak menyetujui sesuatu yang diputuskan anak dan cenderung terus memberikan kritik. Selain itu, orang tua cenderung sering menggunakan ancaman, hukuman, dan kritik, yang pada akhirnya akan memunculkan rasa bersalah agar membuat anak patuh terhadap apa yang dikehendaki orang tua.

2. Gaya pengasuhan *Authoritative*

Pada gaya pengasuhan yang bersifat demokratis ini, pengintegrasian dan penyeimbangan kontrol serta kasih sayang orang tua yang sama tingginya pada anak. Anak didorong untuk memiliki sikap mandiri oleh orang tuanya.

Selain itu juga orang tua cenderung bersikap hangat dan memahami perspektif anak. Pada gaya pengasuhan ini orang tua menerapkan aturan dan sanksi yang disertai alasannya dan lebih sering mengajak anak untuk berdiskusi. Orang tua mencoba mencari kesepakatan antara harapan orang tua dan keinginan anak.

3. Gaya Pengasuhan Permissive

Pola pengasuhan dengan gaya Permissive ini di mana orang tua sedikit atau bahkan tidak mempunyai standar, batasan, dan larangan yang pasti yang dapat menjadikan anak bertanggung jawab dan hormat kepada orang lain. Pada gaya pengasuhan ini orang tua tidak mempunyai aturan-aturan dasar yang konsisten untuk diterapkan pada anak. Orang tua pada pola ini cenderung mengikuti semua kemauan anak dan menyandarkan hubungan dengan anak pada manipulasi psikologis sebagai contohnya “menyogok”. Orang tua juga biasanya bermaksud mempersepsikan anak sebagai “teman yang baik” dan bukan “figur otoritas.”

4. Gaya Pengasuhan Uninvolved

Pada pola pengasuhan Uninvolved ini orang tua cenderung tidak terlibat dalam mengontrol (*demanding*) maupun mengungkapkan kasih sayangnya (*responsive*). Orangtua tidak mendorong kemandirian anak dan cenderung memberikan kontribusi yang kecil terhadap perkembangan yang terjadi pada anak. Orang tua pada pola di atas juga tidak ingin dibebani dengan tanggung jawab pengasuhan anak, dicirikan dengan sikapnya yang

dingin terhadap anak dan pada beberapa kasus seringkali menolak keberadaan anak itu sendiri.

2.5 Kerangka Pemikiran

Keluarga secara konseptualnya berarti suatu kelompok yang berisikan dua individu atau lebih yang didasari oleh ikatan pernikahan dan hubungan keturunan sedarah. Dalam hubungan keluarga, pasangan suami istri menjadi orang tua atas keturunan mereka yaitu anak. Pada model pembagian pola pengasuhan anak pada keluarga *Dual Career Family* di Banjarnegara, Kabupaten Bandung, orang tua memiliki tugas membimbing, mengurus, mendidik anak sampai anak tumbuh dan mandiri. Pada masa sekarang usaha orang tua dalam mengurus anak tentu membutuhkan materi yang pada akhirnya orang tua diharuskan bekerja sebagai usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan anak. Selain kebutuhan anak, orang tua memiliki tuntutan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai sebuah keluarga. Saat ini, tidak sedikit pasangan suami istri dalam keluarga yang menjalankan peran karir mereka secara bersamaan, dalam artian tidak lagi bertumpu pada salah seorang saja.

Fenomena penjalanan karir pada pasangan keluarga dikenal dengan konsep *Dual Career Family*, yang dalam konsepnya merupakan bentuk keluarga di mana pasangan suami istri bersama menjalankan karir. Penjalanan karir pada pasangan suami istri tersebut bukan tanpa konsekuensi, para pasangan suami istri yang pada keluarga memiliki peran sebagai orang tua juga harus memikirkan bagaimana pengasuhan anak dapat berjalan di tengah kesibukan mereka

menjalankan karir sebagai pekerja. Sebagaimana yang telah dibahas di atas bahwa dalam *Dual Career Family* keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga merupakan masalah yang cukup kompleks yang melibatkan urusan dan nilai finansial, peran gender, jenjang karir, serta manajemen waktu.

Pada akhirnya, keluarga dengan Dual-Career juga mesti memerhatikan bagaimana pembagian peran pengasuhan pada anak mereka. Pembagian peran pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dirasa menjadi hal penting sebagai usaha mereka dalam mensejahterakan anak, baik secara perkembangan kognitif maupun perkembangan fisik anak, serta mencegah masalah-masalah yang muncul akibat kurangnya peran pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di tengah kesibukan mereka menjalankan karirnya. Pola asuh yang terjadi dikalangan pasangan *Dual Career Family* yang terjadi di Banjaran, Kabupaten Bandung, orang tua menggunakan pola pengasuhan alternatif di mana peran pengasuhan dan pengurusan anak pada waktu mereka bekerja diserahkan pada orang lain, baik itu saudara, tetangga maupun pengasuhan alternatif lain.

Model budaya pengasuhan alternatif yang dilakukan oleh para orang tua dapat menjadi sebuah nilai budaya pada kelompok masyarakat yang tinggal di sebuah tempat menyesuaikan bagaimana kebiasaan atau budaya yang dijalankan pada kelompok masyarakat tersebut, khususnya dalam hal budaya pembagian peran pengasuhan yang terjadi di kalangan pekerja. Nilai budaya yang terjadi pada pembagian peran pengasuhan anak di kalangan pekerja di Desa Banjaran, di mana model budaya dalam pembagian peran pengasuhan anak diserahkan pada pengasuhan alternatif, baik oleh kerabat maupun tetangga. Hal tersebut dapat

menjadi nilai budaya pada kebiasaan para orang tua pekerja di Desa Banjaran di mana para orang tua yang sibuk dengan karir mereka dalam usahanya memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan anaknya sendiri di mana mereka menitipkan anak pada kerabat dan tetangga pada saat waktu bekerja. Kendati demikian, orang tua tetap memiliki peran pengasuhan pada waktu libur bekerja.

Pada pembahasan ini, jika dirunut maka teori pola asuh *parental disciplinary styles*, yang dikemukakan oleh Baurmind dirasa relevan dengan penelitian penulis mengenai pola pembagian pengasuhan yang dilakukan pada *Dual Career Family* yang terjadi di Desa Banjaran, Kabupaten Bandung.



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

